

**NILAI RELIGI DAN NILAI MISTIS DALAM NOVEL *KKN DI DESA PENARI*
KARYA SIMPLEMAN****Yesi Day Duka Loda Atandau**Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Dr.
Soetomo Surabaya

Correspondence		
E-mail : rambuyesi76@gmail.com	No. Telp:	
Submitted 5 Januari 2025	Accepted 8 Januari 2025	Published 13 Januari 2025

ABSTRAK

Sebuah karya memiliki eksistensi yang khas dengan memperlihatkan hal-hal yang mencerminkan kehidupan sehari-hari manusia, yaitu tentang agama dan kepercayaan terhadap hal-hal tertentu. teori mimetis digunakan untuk menganalisis poin-poin tersebut. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Nilai religi dan nilai mistis dalam novel *KKN Di Desa Penari* karya Simpleman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religi dalam novel *KKN Di Desa Penari* karya Simpleman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis baca, teknik yang digunakan dengan cara membaca novel secara berulang-ulang, selanjutnya mengidentifikasi nilai religi dan nilai mistis yang terkandung dalam novel *KKN Di Desa Penari* karya Simpleman. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa nilai religi yang paling dominan adalah nilai religi: Bersyukur, salat, dan berdoa, dan nilai mistis yang paling dominan dalam novel *KKN Di Desa Penari* karya Simpleman adalah nilai mistis: Gaib, ritual, penampakan dan kerasukan. Adapun manfaat penelitian yaitu memperkaya referensi tentang nilai religi dan nilai mistis

PENDAHULUAN

Sastra adalah seni yang tercipta dari tangan merupakan jabaran kehidupan yang terjadi di muka bumi ini sastra juga merupakan sarana yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan lingkungan sosial dan apa yang sedang disaksikan, renungkan dan yang ia rasakan terhadap fenomena-fenomena yang ada. Sastra adalah salah satu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan Bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra sebagai fiksi adalah ciptaan yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam bukan hanya cerita khayal atau angan dari pengarang saja melainkan karya yang lahir dari pengolahan gagasan yang ada didalamnya yaitu suatu daya kreativitas, kreativitas itu tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra tetapi ia harus kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya.

Karya sastra terdiri dari beberapa Genre (jenis) salah satunya yang berbentuk prosa naratif atau teks naratif (*narrative text*) yaitu Novel dunia dalam kemungkinan bahkan dunia dalam kata hal ini disebabkan karena dunia yang dimaksud pengarang adalah dunia yang diciptakan atau yang dibangung, ditawarkan melalui tafsiran katakata dan diperkenalkan lewat Bahasa dan didalamnya terpadu dengan unsur-unsur instrinsik unsur -unsur didalamnya sengaja di padukan oleh pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa didalamnya sehingga nampak seperti dunia nyata dan benar -benar ada. percakapannya yang mengatakan langit masih gelap tetapi azan subuh sudah berkumandang yang kemudian ia beranjak ke kamar mandi untuk melaksanakan wudhu dan memulai untuk sholat disini terlihat bahwa tokoh tersebut selalu mengawali paginya dengan sambutan doa. Nilai mistis juga terlihat dari seorang tokoh yaitu mbah buyut yang melaksanakan ritual dan memberikan sesajen dalam memanggil jin dan para dewa lainnya untuk meminta perdamain karena ada beberapa tokoh yang melanggar peraturan yang ada didaerah tersebut dengan melakukan hal yang tidak pantas dan melakukan ritual sehingga mengakibatkan kematian yang tidak wajar. Dan dari kejadian inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan novel

KKN Di Desa Penari karya Simpleman menjadi bahan penelitian, karena masih banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam novel tersebut yang berhubungan dengan nilai yang ingin diteliti.

Konon katanya cerita horor yang viral ini merupakan kisah nyata yang terjadi pada beberapa mahasiswa yang sedang melakukan KKN (kuliah kerja nyata) di Desa Penari. Kejadian ini terjadi pada 2009 yang menghilangkan nyawa dua mahasiswa yang mengikuti KKN tersebut dan cerita ini viral setelah penulisdengan pengguna akun Twitter @SimpleM8137523 membuat beberapa serial pada tanggal 24 Juni hingga tanggal 25 Juli 2019. Kisah horor ini ditulis oleh Simpleman yang menceritakan tentang 6 mahasiswa perguruan tinggi asal kota di Jawa Timur yang sedang mengikuti KKN di daerah terpencil akhir tahun 2009 mereka adalah Widya, Nur, Ayu, Wahyu, Bima dan Anton. Dalam

Dalam Novel *KKN Di Desa Penari* karya Simpleman membuktikan bahwa ada nilai religi dalam novel tersebut terlihat dari salah satu tokoh yang selalu ingat untuk beribadah terlihat dari penelitian ini, peneliti tertarik meneliti dua hal yaitu (1) Bagaimana nilai religi dalam novel *KKN Di Desa Penari* karya Simpleman berdasarkan teori mimetik (2) Bagaimana nilai mistis dalam novel *KKN Di Desa Penari* karya Simpleman berdasarkan teori mimetik.

METODE

Pendekatan dan jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif berupa nilai religi dan nilai mistis yang tertulis secara eksplisit yang dapat dijadikan bahan penelitian yang dianalisis menggunakan teori mimetik dalam penelitian ini sumber data berasal dari novel *KKN Di Desa Penari* karya Simpleman. Dalam melakukan penelitian, peneliti dibantu oleh instrumen-instrumen pembantu berupa lembaran analisis novel, lembar analisis nilai-nilai religi dan nilai mistis, instrument yang dimaksud adalah penelitiannya sendiri, sebagai instrument peneliti berfungsi untuk mengfokuskan atau menetapkan penelitian dan memilih sebagai sumber data, mengumpulkan data dapat menilai kualitas data, menafsirkan dan dapat memberikan kesimpulan atas apa yang ia teliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode pengumpulan data adalah Teknik baca dan Teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel *KKN Di Desa Penari* secara berulang-ulang agar mendapat pemahaman tentang cerita sehingga menemukan data yang diperlukan. Teknik catat dilakukan setelah Teknik pertama selesai dilakukan dengan mencatat data dan dilanjutkan dengan mengklarifikasi. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah (1) peneliti harus menemukan novel yang akan diteliti (2) Peneliti harus menentukan buku referensi yang berkaitan atau berhubungan dengan objek kajiannya. (3) Peneliti harus membaca novel secara keseluruhan agar peneliti dapat menemukan masalah yang menjadi objek kajiannya. (4) Peneliti juga harus membaca novel secara berulang-ulang, mengidentifikasi nilai-nilai religius dan nilai mistis yang terkandung dalam novel KKN di desa penari karya simpleman. (5) Peneliti menyimpulkan data yang diperoleh. Pada penelitian ini untuk mengecek keabsahan data menggunakan teknik peningkatan ketekunan. Teknik peningkatan ketekunan juga merupakan teknik yang dapat menilai data yang sudah diperoleh itu benar atau salah. Ada beberapa cara dalam meningkatkan teknik peningkatan ketekunan yaitu dengan cara membaca berbagai refrensi buku mau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan temuan yang akan diteliti. Demikia peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang akan diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai religi yang terkandung dalam novel *KKN Di Desa Penari* karya Simpleman

samahalnya dengan mimetik yang merupakan jalur yang memperkuat dan yang memperdalam pemahaman akan nilai yang menyelidiki kemudian menafsirkan semesta yang diterima secara rill. Contoh pada nilai religi yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah,

ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan. Sastra yang menjadikan nilai religi sebagai konteks yaitu sebuah cerpen atau novel. Novel *KKN Di Desa Penari* karya Simpleman adalah salah satu novel yang menjadikan nilai religi sebagai konteks ceritanya. Novel tersebut menceritakan tentang beberapa mahasiswa yang melakukan KKN pada salah satu desa terpencil di Jawa Timur. Beberapa nilai religi yang ada dalam novel tersebut:

Nilai religi bersyukur (Akhlaq)

Bersyukur merupakan salah satu akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri. Bersyukur merupakan bukti bahwa umat muslim mempercayai bahwa adanya keutamaan Allah, oleh sebab itu, manusia senantiasa akan mengucapkan syukur atas apa yang diberikan Allah SWT. Seperti dalam firman Allah SWT: penggalan cerita pada novel KDDP hal 7.

“ Ya Allhamdulillah, semoga tugas kita lancar, biar cepat selesai, biar aku cepat pulang kampung ke rumahku. Capek aku jadi anak kos t erukeluh Nur. Hal ini membuat Ayu dan Widya langsung tertawa dan langsung memeluknya.”

Kutipan di atas menggambarkan perbincangan antara Nur, Ayu dan Widya. Dalam kutipan tersebut terlihat jelas bagaimana Nur sangat bahagia dan tidak lupa berucap syukur dengan berita yang Nur dengar karena dengan hal itu juga Nur dapat menyelesaikan dengan cepat perkuliahannya dan juga karena ingin cepat pulang ke kampung halamannya. Ada pun kutipan lain yang menggambarkan rasa syukur sebagai berikut pada novel KDDP hal 126.

“Nur Azizah Ulfia, gadis cantik berperawakan kecil itu tersenyum penuh syukur atas segala nikmat yang ia dapat selama tinggal disini.” Dalam kutipan di atas terlihat bagaimana Nur Azizah Ulfia merasakan haru dan bersyukur atas karunia Allah. telah didekatkan dan diberikan tempat tinggal yang nyaman dan dikaruniai teman-teman beserta ustadz yang selalu mengingatkan dirinya tentang hal yang baik dan tentang hal kehidupan akhirat oleh Allah Swt. Teman-teman tersebut ialah bukan sekedar teman hura-hura yang hanya peduli kehidupan dunia. Dengan demikian, kita harus bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Karena orang yang selalu bersyukur niscaya Allah akan menambah kenikmatan di dunia atau pun di akhirat

Ibadah berarti melaksanakan apa yang diperintahkan atau dicintai Allah dengan penuh kepasrahan dan sikap rendah diri pada Allah. Bahwa hamba yang taat akan melakukan apapun kepada Allah sebagai bentuk rasa terima kasih. Salat merupakan suatu ibadah yang wajib dikerjakan bagi umat muslim dan membangkitkan kesadaran yang dalam pada setiap jiwa terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Oleh karena itu, salat merupakan aktifitas manusia yang berhubungan dengan Allah SWT sebagai amalan untuk di akhirat. Seperti dalam firman Allah SWT: penggalan cerita pada novel KDDP hal 64.

“Nur ada didalam kamar menunaikan salat. Meski di desa ini tidak ada tempat beribadah, Nur tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai muslimin yang taat.”

Dalam kutipan diatas terlihat jelas bagaimana Nur tetap menjalankan ibadah salat walaupun didesa penari tidak memiliki tempat untuk ibadah tetapi itu tidak menjadi halangan untuk Nur untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat muslimin. Nur selalu merasakan ketenangan dan kedamaian di dalam hatinya setelah melaksanakan salat. Ada pun kutipan lain yang menjalan salat sebagai berikut pada novel KDDP hal 125

“Langit masih gelap, tapi suara azan subuh sudah berkumandang. Seorang gadis yang sempat larut dalam mimpinya kini terjaga. Ia bangkit, menyibak selimut, dan segera melangkah menuju kamar mandi. Ia bilas bagian tubuhnya mulai dari tangan, muka, hingga kaki, bersuci dalam siraman air wudhu di pagi hari. Seakan ia siap menyambut hari ini dalam doa dan sujud.”

Dalam kutipan diatas terlihat jelas bagaimana Nur tetap menjalankan ibadah salat walaupun didesa penari tidak memiliki tempat untuk ibadah dan kamar mandi tempat wudhu juga lumayan jauh dari tempat penginapan mereka namun itu tidak menjadi halangan untuknya,

ia selalu mengawali pagi harinya dengan doa karena baginya salat adalah salah satu kewajiban yang tidak bisa dilewatkan. Ada pun kutipan lain yang menjalan salat sebagai berikut pada novel KDDP hal 175

“Selepas salat isya, Nur bersiap pergi. Ia melihat Ayu dan Widya tengah mengerjakan proker mereka.”

Dalam kutipan diatas terlihat jelas bagaimana Nur menjalankan ibadah salat walaupun dalam keadaan mengerjakan prokeranya tetapi ia masih tetap mengingat kewajibannya sebagai umat muslimin, dan pada keadaan yang sama Ayu sedang merasa tertekan karena melihat sesuatu hal yang membuat pikirannya tidak tenang karena sosok yang ia lihat adalah sosok penari, namun ia tetap menjalanka salat untuk mendapatkan ketenangan. Ada pun kutipan lain yang menjalan salat sebagai berikut pada novel KDDP hal 244.

“Ayu dibawa kepondok pesantren, disana dilakukan salat mayat kepada ayu. Kiai yang membantu ayu hanya bisa menyampaikan apa yang dia dapatkan ia tidak dapat menolong ayu untuk kembali keraganya. Pengajian yang dilakukan kepada ayu selama 7 hari berturut-turut akhirnya membuahkan hasil dimalam yang ketujuh akhirnya Ayu sadar.”

Dari kutipan diatas terlihat jelas bahwa salat mayat yang dilakukan kepada Ayu merupakan hal yang sudah menjadi tradisi atau sudah menjadi sesuatu hal kewajiban untuk umat muslimin ketika ia meninggal (mati suri) harus disalatkan sama halnya yang sudah tertulis dalam al-Qur'an. Namun yang terjadi pada Ayu pada data diatas yaitu Ayu sedang terperangkap, dimana alam bawah sadarnya terjebak di talaspati (tempat keramat) namun ketika sudah disalatkan selama 7 hari berturut-turut Ayu sempat sadarkan diri namun Ayu hanya diberi waktu sebentar untuk mengucapkan kalimat perpisahan terhadap kedua orang tuanya, setelah itu Ayu meninggal

Nilai religi iman (Aqidah)

Ketika aqidah telah tumbuh pada jiwa seorang muslim, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa hanya Allah sajalah yang paling berkuasa, segala wujud yang ada ini hanyalah makhluk belaka. Aqidah adalah suatu hal yang pokok dalam ajaran Islam, karena itu merupakan suatu kewajiban untuk selalu berpegang teguh kepada aqidah yang benar. Salah satu tokoh yang mencerminkan hal yang berhubungan dengan Allah ialah Nur. Hal tersebut terlihat ketika Nur mengucapkan ayat syadat atas kegelisahan hatinya ketika melihat sosok ghaib yang membuatnya ketakutan, namun dengan iman kepercayaannya dan mengingat dengan apa yang sudah dipesankan oleh gurunya, ia memohon perlindungan dari penciptanya Seperti dalam kutipan dalam novel KDDP hal 17

“Awalnya, Nur merasa ia akan jatuh pingsan karena ketakutan sudah melumpuhkan syraf otot-ototnya. Namun seketika Nur ingat dengan pesan gurunya ketika di pondok, bahwa tidak ada yang lebih mulia dari manusia. Lantas hal itu membuat Nur mencari-cari sesuatu, tangannyameraba-raba hingga menemukan sebuah batu sambil mengucapkan kalimat syahadat, Asyhadu An Laa Ilaaha Illallaahu, Waasyhaduanna Muhammadar Rasuulullah, Nur melemparkan batu itu pada sosok dihadapannya. Seketika sosok itu hilang, pergi lenyap begitu saja.”

Dari kutipan di atas dapat menampilkan nilai religi karena dari salah satu tokoh yaitu Nur mengucapkan ayat syhadat ketika ia melihat sesuatu hal yang berkaitan dengan hal ghaib karena Nur mengetahui, menyakini, mengimani dan membenarkan bahwa tidak ada zat yang wajib disembah dengan hati di dalam wujudnya kecuali Allah SWT yang satu, yang awal, yang dahulu, yang hidup, yang berdiri sendiri, yang kekal, yang abadi dan yang menciptakan dan dengan keyakinan itu sosok ghaib yang Nur lihat menghilang.

Nilai mistis yang terkandung dalam novel KKN Di Desa Penari karya Simpleman

Mistis tidak hanya ditelaah lewat ilmiah saja. Sekarang banyak pula karya sastra yang menjadikan mistis sebagai konteks dan bahan penciptaannya. Biasanya karya sastra yang menjadikan mistis sebagai konteks yaitu sebuah cerpen atau novel. Novel KKN Di Desa Penari

adalah salah satu novel yang menjadikan mistis sebagai konteks ceritanya. Novel tersebut menceritakan tentang beberapa mahasiswa yang melakukan KKN pada salah satu desa yang diyakini masih kental dengan hal mistisnya. Dimana para mahasiswa yang melakukan KKN disana mendapatkan halhal yang janggal diluar nalar dan mengarah ke hal ghaib atau hal mistis.

Nilai mistis (Gaib)

Makhluk gaib, yang disebut juga makhluk halus, makhluk yang tak kasatmata, atau makhluk astral adalah istilah yang digunakan untuk menyebut makhluk hidup yang eksistensinya tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia. Kata makhluk berasal dari kata bahasa Arab yang berarti "yang diciptakan" dan "Gaib" yang artinya "tidak tampak". Sehingga gaib disini maksudnya adalah apabila dilihat dari sudut pandang manusia terhadap makhluk-makhluk tersebut. Salah satu tokoh yang mengalami adanya hal gaib dalam novel tersebut adalah Widya. Hal tersebut terlihat ketika Widya mendengar suara gaduh ramai, terdengar suara alat musik khas dari tambahan pukulan gong dan gendang. Seperti pada penggalan cerita pada novel KDDP hal 17.

“Di sini, terjadi fenomena yang aneh. Dari jauh terdengar suara gaduh ramai orang tengah memaikan musik yang khas dan familiar mulai dari tumbuh gendang hingga suara pukulan gong yang sayup-sayup yang terdengar dari jauh. Mana mungkin ada hajatan di tempat seperti ini.”

Dari kutipan di atas dapat menampilkan nilai mistis (Gaib) karena dari salah satu tokoh yaitu Widya mendengar suara alat musik tradisional khas dan familiar mulai dari tumbuh, gendang hingga suara pukulan gong di tengah hutan yang tidak berpenghuni, anehnya hanya Widya yang mendengarkan akan hal tersebut. Widya merupakan salah satu kepribadian yang telinganya sangat peka dengan suara ambigu, namun hal ini juga memberikan kemampuan kognitif dan mempersepsikan sesuatu, hal ini tidak membuat stres atau bermasalah jika pendengar sudah membiasakan diri. Ada pun kutipan lain yang menggambarkan hal gaib sebagai berikut pada novel KDDP hal 21.

“Mohon maaf pak tadi saya mendengar suara gemelan, tapi anehnya saya tidak melihat suara aneh tersebut. Dan juga setelah saya sadari tidak ada hajatan. Apa ada desa lain didekat sini, pertayaan widya membuat semua orang berhenti, tak terkecuali pak Prabu yang menatapnya lama.”

Dari kutipan di atas dapat menampilkan nilai mistis (Gaib) karena dari salah satu tokoh yaitu Widya mempertanyakan asal suara gemelang yang ia dengar namun tidak melihat asal suara itu, Widya membuat semua orang berhenti, tak terkecuali Pak Prabu yang menatapnya lama. Pada peristiwa tersebut, mengandung gaib dimana hanya Widya yang mendengar sesuatu hal yang memang rekan lainnya tidak mendengarkan apa-apa. Mitosnya Ketika mendengar suara gemelang di tengah hutan pertanda bahwa ada makhluk halus disekitar di luar dari itu semua, sebagai manusia baiknya selalu menjaga tingkah laku, terutama tata krama, ketika berada di alam liar, karena dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia. Menghormati bukan berarti harus tunduk apalagi takut karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang berakal. Ada pun kutipan lain yang menggambarkan hal gaib sebagai berikut pada novel KDDP hal 39-42.

“Saat sedang melamun tiba-tiba tercium aroma kemenyan yang menyengat. Aroma itu langsung menusuk hidung widya. Di sana aroma kemenyan semakin kuat ketika Widya memperhatikan dengan saksama, ia baru menyadari aroma itu berasal dari sebuah sesajen tiba-tiba terdengar sayup-sayup suara suara yang berasal dari dalam bilik merupakan suara dari seorang wanita yang sedang berkidung suaranya merdu lembut seakan menenggelamkan. Masih terbayang nyanyian kidung tadi, Widya mencuri pandang, ia tidak sendiri. Suasannya seperti ada sosok yg melihat dan mengamatinya, dari ujung rambut hingga ujung kaki sosok itu seperti wajah seorang wanita nan cantik jelita, masalahnya, Widya tidak tau siapa pemilik

wajah. Kemudian, kidung itu terdengar lagi, Widya berbalik, mengamati suaranya dari luar bilik, tempat Nur berdiri seorang diri. Apakah Nur yang sedang berkidung? ”

Dari kutipan di atas dapat menampilkan nilai mistis (Gaib) karena dari salah satu tokoh yaitu Widya mencium kemenyan dan mendengar suara kidung. Sesajen mengisyaratkan bahwa keganasan atau kedinamisan alam, dapat diatasi atau ditangani dengan upaya menyatukan diri dengan Alam atau beserta alam, bukan dengan cara merusak atau menguasai alam. Ritual ini merupakan bentuk metafora atau Siloka penyatuan manusia dengan Alam. Kata Sa-ajian secara keseluruhan bermakna menyatukan keinginan (kahayang-kahayang) dengan keinginan alam atau beserta alam (menyatu dengan alam). Suara kidung biasanya bertanda bahwa di dekat kita ada penunggu yang sudah lama menetap ditempat itu, dan merasa terganggu dengan kedatangan orang baru. Ada pun kutipan lain yang menggambarkan hal gaib sebagai berikut pada novel KDDP hal 69.

“Ketika Widya minum air tiba-tiba saja, ada yang menggangjal didalam mulutnya ketika ia berusa mengambil, saat ia sudah mendapatkannya Widya mengeluarkannya. Rupannya adalah beberapa helai rambut hitam yang sangat panjang. Ketika mereka memeriksa isi teko mereka menemukan banyak sekali rambut yang ada di dalam teko tersebut, dan seketika widya memuntahkan semua air yang ada didalam perutnya.”

Dari kutipan di atas dapat menampilkan nilai mistis (Gaib) karena dari salah satu tokoh yaitu Widya mengalami kegagalan ketika meminum air dari sebuah teko, namun didalamnya terdapat banyak potongan rambut panjang hitam yang membuat Widya memuntah semua isi perutnya, namun sebelum Widya meminum air tersebut. Nur lebih dulu meminumnya namun tidak ada sehelai rambutpun yang ada dalam teko tersebut, menemukann rambut dalam makanan atau dalam minuman dapat diartikan bahwa ada sosok gaib yang sedang mengincarkan, bahkan tidak menyukai dengan keberadaan beberapa orang tersebut makanya diteror melalui hal tersebut. Ada pun kutipan lain yang menggambarkan hal gaib sebagai berikut pada novel KDDP hal 89.

”Wahyu terdiam sesaat Ketika melihat bingkisan itu terbalur dengan daun pisang, karena ia masih ingat dengan jelas bahwa bingkisan itu dibungkus dengan kain, dengan gemetar; Wahyu membuka bingkisan itu, perlahan tercium bau amis dan bebaun anyir saat perlahan daun pisang terbuka. Semua orang tak terkecuali Widya dan Wahyu langsung menutup hidungnya. Rupanya daun pisang itu tengah membungkus potongang kepala monyet yang sudah dipenggal dengan cairan darah yang kental yang terus menetes.”

Dari kutipan di atas dapat menampilkan nilai mistis (Gaib) karena dari salah satu tokoh yaitu Wahyu mengalami hal yang janggal, pada saat perjalanan pulang dari kota menuju pedesaan Wahyu mengalami hal yang tidak masuk akal. Pada saat dalam perjalanan pulang wahyu melihat sosok pria misterius yang berdiri di tengah jalan dan menawarkan bantuan serta menawarkan untuk ikut hajatan, pada saat itu Wahyu dan Widya menerima akan tawaran tersebut dan melupakan pesan yang telah diingatkan oleh pemuda yang mereka temui ditoko tadi, pada saat sampe di tempat hajatan wahyu dengan lahap makan kue-kue yang telah disajikan, setelah makan kue yang disajikan dengan jumlah yang begitu banyak, Wahyu dan Widya akhirnya pamit untuk beranjak pulang kemudian pak tua itu memberikan bingkisan yang dibungkus dengan kain kepada Wahyu, dan akhirnya mereka pulang. Dengan tidak sabar ingin menceritakan akan hal yang menyenangkan kepada teman-temannya, setelah sampai di penginapan Wahyu bersemangat menceritakan semua hal yang ia alami tanpa mendengarkan keluh kesah teman-temannya yang kuatir akannya. Setelah wahyu bercerita Bima menanggapi cerita tersebut, bagaimana mungkin ada yang mengadakan hajatan ditengah hutan karena setau saya sesuai desa yang saya teliti desa penari hanyalah satu desa yang ada di wilayah ini, karena tidak terima ketika dikritik akhirnya Wahyu menyuruh Widya untuk mengeluarkan bingkisan yang ada didalam tasnya, setelah bingkisan itu dikeluarkan Wahyu menunjukkan ekspresi kaget karena sebelumnya bingkisan itu dibalut dengan kain bukan dengan daun pisang kemudian dari

bingkisan tersebut mengeluarkan aroma yang tidak sedap dengan gemetar akhirnya wahyu memberanikan diri untuk membuka bingkisan tersebut, dan yang benar saja yang ada dalam bingkisan tersebut mengagetkan semua orang yang ada disitu tidak terkecuali Wahyu, karena yang ada dalam bingkisan tersebut adalah kepala moyet yang masih segar dengan cairan darah yang segar. Hal ini mengingatkan mendengar pesan yang telah diberikan itu sangatlah penting dari pada mengabaikan pesan tersebut yang membuat diri sendiri menyesali dikemudian hari. Ada pun kutipan lain yang menggambarkan hal gaib sebagai berikut pada novel KDDP hal 165 dan 171.

“Diam-diam Nur mengawasi tempat ini dan menyadari bahwa tempat ini bukanlah tempat biasa saja, ada energi luar biasa yang membuat Nur seperti terkuras habis energinya tiba-tiba rasa lelah menyerang begitu saja, ia juga merasa bahwa kehadirannya disini menimbulkan perasaan tidak enak.”

Dari kutipan di atas dapat menampilkan nilai mistis (Gaib) karena dari salah satu tokoh yaitu Nur. Merasakan ada energi negatif yang menyerangnya. Energi adalah sebuah kekuatan yang tak terlihat, namun nyata berada di antara [manusia](#). Energi juga merupakan bagian dari hukum alam ada dua jenis, positif dan negatif. Kedua jenis energi itu sangat mempengaruhi makhluk hidup, menyadari keberadaannya, energi bisa membuatku diri menjadi tahu apa yang ada disekitar kita. Sama hal yang dijelaskan pada halaman 171.

“Merasakan ada yang janggal Ketika air itu bersentuhan dengan tubuhnya, seperti ada benda kasar yang terasa oleh kulitnya, kemudian Nur mencoba memperhatikan kendi yang berisi air itu ia menemukan segumpalan rambut rontok. Sontak Nur langsung terlonjak, lantas berjalan mundur, ketakutan itu sudah memenuhi Nur akhirnya ia bergegas untuk mengambil handuk dan berencana untuk kembali namun Ketika ia membuka pintu ia tidak dapat membukannya seperti sedang ditahan oleh seseorang.”

Dari kutipan diatas telah menjawab akan hal negatif yang dirasakan Nur pada halaman 165 energi negatif itu ternyata menghadirkan sesuatu hal gaib yang mengganggu akan keberadaan Nur, dengan kejadian aneh yang dialami oleh Nur penggalan cerita ini merupakan cerita mistis.

Nilai mistis (Ritual)

Ritual terangkai dalam berbagai bentuk simbolis di dalam pelaksanaannya dan juga memiliki stratifikasi sifat kesakralan/keseriusan dalam pengertian di dalam kelompok tertentu. Dalam hal ini karena ritual sendiri sering kali dilakukan maupun sesekali saja pada perayaan di kelompok tertentu. Maka ritual dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan yang hanya dapat dimaknai secara serius ataupun biasa saja. Secara pelaksanaannya semua dilakukan berdasarkan tertentu, pada pengertian tradisional dapat dikatakan mempunyai nilai dan sifat yang merujuk pada bentuk yang [sakral](#) dan kaku, biasanya di dalam masyarakat atau kelompok tradisional memiliki ciri relasi vertikal dan ilahiah. Namun dalam pengertian modern ritual dapat berupa sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan orientasi horizontal tertentu, tanpa harus terhubung dengan relasi vertikal ke-ilahiah-an itu.

Seperti pada penggalan cerita pada novel KDDP hal 29-32.

“Mengamati sinden itu, membuat Widya tiba-tiba teralihkan pada sebuah pandangan tidak wajar. Di tengah sinden ada ruangan tanah kosong. Di sana diletakkan sebuah sesajen lengkap dengang semua persembahannya.”

Dari kutipan di atas dapat menampilkan nilai mistis (Ritual) karena dari salah satu tokoh yaitu Widya. Widya mempertanyakan kepada pak Prabu tentang sesajen yang ia lihat yang mengganggu padangannya. Sesajen mengisyaratkan bahwa keganasan atau kedinamisan alam, dapat diatasi atau ditangani dengan upaya menyatukan diri dengan alam atau beserta alam, bukan dengan cara merusak atau menguasai alam. Ritual ini merupakan bentuk metafora atau Siloka penyatuan manusia dengan alam.

Kata Sa-ajian secara keseluruhan bermakna menyatukan keinginan (kahayangkahayang) dengan keinginan alam atau beserta alam (menyatu dengan alam) sama halnya pada halaman 31 -32.

Mohon maaf pak, kenapa di beberapa batu nisan dibalut sebuah kain hitam? pertanyaan itu membuat widya dan yang lain baru menyadarinya, lantasnya melihat bersama-sama. Ternyata memang ada beberapa batu nisan yang di balut kain hitam, seakan menjadikannya tampak berbeda dengan batu-batu nisan lainnya. Ialah makam yang dililit kain hitam adalah makam yang udah menjadi tumbal saat desa ini masih terjebak dalam godaan iblis itu."

Dari kutipan diatas menggambarkan peristiwa ritual. Hal tersebut menunjukkan larangan yang didasari oleh nilai mistis, dimana beberapa orang memang percaya akan adanya sebuah jalan yang menghubungkan alam dunia dengan alam gaib terutama orang yang percaya akan mistis itu sendiri. Namun sampai saat ini hal tersebut masih belum dapat dibuktikan dengan dengan ilmiah. Ada pun kutipan lain yang menggambarkan hal gaib sebagai berikut pada novel KDDP hal 60-61.

"Kopi yang dihidangkan mbah Buyut tadi adalah Kopi ireng yang diracik khusus untuk memanggil lembut, demit dan sejenisnya. Bukan kopi untuk manusia, mereka yang belum pernah mencobanya, pasti akan memuntahkannya. Namun, bagi lembut dan sebangsanya, kopi itu manis sekali. Semua anak memandang Widya. Namun Pak Prabu segera mengatakan hal lain. Sepurane sing akeh nduk, sampeyan onok sing ngetut'i (mohon maaf ya nak, kamu, ada yang mengikuti).Selain mengatakan itu, Pak Prabu juga mengatakan bahwa tidak perlu takut, karena Widya tidak akan serta merta di apa-apakan, hanya diikuti saja".

Dari kutipan di atas dapat menampilkan nilai mistis (ritual) karena dari salah satu tokoh Widya. Ketika Widya meminum kopi ireng yang dibuat oleh mbah buyut, kopi itu terasa manis namun ketika Ayu dan Bima meminumnya kopi itu sangat pahit dan menyiksa tenggorokan mereka, dan ternyata kopi ireng bukanlah sebarang kopi melainkan kopi itu, diracik oleh mbah buyut khusus untuk memanggil lembut, demit dan sejenisnya, hal ini juga merupakan salah ritual dari mbah buyut untuk mengusir serta memanggil. Ada pun kutipan lain yang menggambarkan hal gaib sebagai berikut pada novel KDDP hal 191.

"Diatas sesajen itu ada sebuah foto. Foto itu adalah foto Widya, anto bertanya pada Nur menurut kamu apa maksudnya coba hubungannya foto Widya sama sesajen yang ada di bawa tempat tidur Bima".

Dari kutipan di atas dapat menampilkan nilai mistis (ritual) karena dari salah satu tokoh yaitu Anto, mempertanyakan tetang sesajen yang ada dibawa kolom tempat tidur Bima dan diatas sesajen tersebut terdapat foto Widya, hal tersebut membuat Anto kebingungan, dan ternyata Bima mengadakan ritual perjanjian dengan Bandarawuhi, bahwa dalam perjanjian tersebut jika Bima selalu melakukan Ritual dan memberikan sesajen, Bima akan mendapatkan Widya menjadi pasangannya, namun bila Widya telah menerima Kawaturih yang diterima dari Bandarawuhi. Sama halnya dengan pengalan cerita pada halaman 218.

"Sebenarnya Ketika ayu memberikan kawaturih itu kepada Widya aku tidak akan terjebak seperti sekarang. Bodoh yang kamu temui itu jin bagaimana kamu bisa mempercayai jin itu ucap Nur marah. Aku tahu tapi dia berjanji bahwa dia akan memberikan Widya kepadaku".

Dari kutipan diatas terlihat jelas Ketika Bima mulai merasa menyesal dengan perpuatan yang ia lakukan karena telah melakukan perjanjian dan melakukan ritual yang menjerat dirinya dalam hal yang berbahaya dengan mengharapkan imbalan untuk mendapatkan Widya. Ritual yang dilakukan oleh Bima bukanlah ritual biasa, karena sesekali Bima harus pergi memberikan sesajen disalah satu tempat terlarang yaitu tapak tilas yang sudah dikatakan oleh pak Prabu. Mengadakan kesepakatan dengan makhluk gaib sama halnya dengan memenjarakan diri dari segala perintah yang dikatakan oleh makhluk gaib. Ada pun kutipan lain yang menggambarkan hal gaib sebagai berikut pada novel KDDP hal 226

“Dia seorang nenek-nenek, entahlah tampaknya seperti itu aku sedikit lupa, setiap aku mencoba mengingatkannya kepalaku sakit yang jelas dia memberikaku selendang hijau untuk mengganti Kawaturih itu, selendang itu dapat digunakan untuk memikat Bima.”

Dari kutipan di atas dapat menampilkan nilai mistis (ritual) karena dari salah satu tokoh yaitu Ayu mengadakan ritual perjanjian dengan Jin hanya untuk dapat memikat Bima melalui selendang hijau milik Bandarawuhi. Tapi dengan mengadakan ritual perjanjian tersebut hanya menyeret dirinya kehal yang sangat merugikan dirinya sendiri.

Nilai mistis (kerasukan)

Kerasukan atau kesurupan adalah keadaan kesadaran yang tidak biasa atau berubah dan perubahan perilaku yang terkait yang konon disebabkan oleh pengendalian tubuh manusia oleh roh, hantu, setan, atau dewa. Konsep kerasukan roh atau entitas gaib dijumpai dalam banyak budaya dan agama. Kesurupan sering diartikan sebagai gejala gangguan jiwa yang disebut folie a deux, yaitu gejala gangguan jiwa pada seseorang yang diikuti orang lain. Mereka kehilangan kepribadian yang asli. Yang muncul kepribadian yang lain. Sama halnya pada penggalan cerita dalam novel KKDP halaman 47-50.

”Kaki seperti ingin lari dan melangkah masuk rumah, tapi Nur semakin menggila, ia masih menari dengan senyuman ganjil di bibirnya. Sampai akhirnya Widya memaksa Nur menghentikan tariannya. Ia berteriak meminta temannya agar berhenti bersikap aneh. Dan saat itulah, wajah Nur berubah menjadi wajah yang sangat menakutkan. Sorot matanya tajam, dengan mata nyaris hitam semua. Widya menjerit sejadi-jadinya. Kali berikutnya, seseorang memegang Widya kuat sekali, menggoyangkannya sembari memanggil namanya, Wahyu. Wahyu menceritakan semuanya, awalnya ia hanya ingin mengisap rokok sembari duduk di teras posyandu, kemudian ia tidak sengaja melihat seseorang, sendirian, menari-nari di tanah lapang, karena penasaran, Wahyu mendekat, sampai Wahyu baru sadar bila yang menari itu adalah Widya.”

Dari kutipan di atas dapat menampilkan nilai mistis (kerasukan) karena dari salah satu tokoh yaitu Widya, hal yang terjadi padanya sangat janggal setahu Widya Ketika ia sedang bermimpi ia sedang melihat Nur sedang menari. Widya hanya berusaha untuk mengingatkan Nur untuk tidak menari, Namun dalam dunia nyata, malah sebaliknya, hal itu membuat Widya shock dan tidak percaya dengan apa yang terjadi pada dirinya. Hal ini dapat diartikan bahwa keadaan kesadaran yang tidak biasa atau berubah dan perubahan perilaku yang terkait yang konon Ketika tubuh manusia sedang di kuasai oleh roh, jin, setan dan makhluk halus lainnya. Ada pun kutipan lain yang menggambarkan hal gaib sebagai berikut pada novel KDDP hal 93-95.

Cah ayu (anak cantik) kerasan nak nang kene ? (kamu betah tinggal disini) yo opo neng ayu wes kenal karo baduwuhi ? (bagaimana anak cantik sudah kenah baduwuhi ?) awak mu nggak ngeri sopo aku, nduk ? (kamu tidak kenal siapa saya?) mbok, pikir, nek gak ono aku, kanca mu singgowo balak, cah ndabalek sing ngawe baluduso bakal isok nyokoi putuku ? iyo, ak nggak bakal ngumbar putuku isok di cokoi bala alus nang kene, ngerti nduk. (kamu pikir, kalau tidak ada saya, temanmu yang bawa bencana, anak nakal yang suka buat dosa bisa mengcelakai cucuku ? ia aku tidak akan membiarkan cucuku dilukai oleh mereka yang disini, kamu mengerti nak). Cah ayu, kancamu bakal onok sing gak slamet neng kelakuane jek pancet rungongkna aku, kandanono mumpung gorong kebablasan, keblowok tambah jeru maneh, soale tinga khebakal nyeter kabeh menungse nang kono (anak cantik, akan ada temanmu yang tidak selamat bila ia tidak berhenti melakukan tindakan dosanya. Dengarkan saya, beritahu dia sebelum terperosok semakin jauh, melewati batas yang akan membuat semua urusan semakin dalam sehingga mengcelakai semua orang yang ada disini).

Dari kutipan di atas dapat menampilkan nilai mistis (kerasukan) karena dari salah satu tokoh yaitu Nur, yang kerasukan, sebuah upaya memberikan peringatan kepada Widya agar tetap berhati-hati dan memberitahu bahwa memang ada yang sedang terjadi yang telah

dilakukan oleh rekannya. Kerasukan atau biasa disebut hanya kesurupan adalah sebuah fenomena di saat seseorang berada di luar kendali dari pikirannya sendiri dan sama sekali tidak responsif terhadap rangsangan eksternal tetapi mampu mengejar dan mewujudkan suatu tujuan, atau secara selektif responsif dalam mengikuti arahan dari orang yang telah menginduksi kerasukan. Keadaan kerasukan dapat terjadi tanpa sadar dan tiba-tiba. Hal tersebut jelas mengandung unsur mistis, sebagian menganggap itu hanya faktor kelelahan, banyak fikiran dan beban lalu terdorong oleh halunasinya sendiri, namun sebagian besar menganggap memang sedang ada makhluk gaib yang sedang menempel pada tubuh orang tersebut. Mitosnya, dalam beberapa kasus, kerasukan memiliki tujuan tertentu, ada yang memberikana sebuah amanat, adapula yang diyakini memang makhluk ghaib tersebut suka pada manusia yang ditumpanginya. Hal tersebut tetap kembali lagi pada kepercayaan masing-masing manusianya. Ada pun kutipan lain yang menggambarkan hal gaib sebagai berikut pada novel KDDP hal 214.

“Ketika Nur memegang selendang itu tiba-tiba tubuh Nur serasa berat kembali dan merasa bahwa ia tidak sendiri lagi suasana dinding serasa tercengkam serasa begitu hebat Nur dapat merasakan bahwa dia tidak lagi sendiri, seakan kejadian itu berlalu begitu cepat seseorang masuk kedapur, dan menyibak gorden lantas berjalan masuk dan Nur menatap sosok yang melangkah maju itu, rupanya Widya, Widya kenapa kamu ada disini ? tanya Nur namun Widya hanya tersenyum dan tanpak aneh kemudian ia melirik selendang warna hijau itu, kemudian Widya berkata jangan diteruskan ya nak kata Widya yang suaranya lebih berat dari biasanya. Lebih baik kamu tidak perlu ikut campur, dari pada nanti kamu juga terkena imbasnya. Aku sarankan agar kamu tidak mengikuti permainan ini. Permainan apa? tanya Nur. Sudahlah saya menghormati apa yang ada di belakang mu sekarang”.

Dari kutipan di atas dapat menampilkan nilai mistis (kerasukan) karena dari salah satu tokoh yaitu Widya, yang kerasukan sebuah upaya memberikan peringatan kepada Nur agar tidak ikut campur dengan apa yang akan terjadi, karena sedang terjadi sesuatu akibat ulah yang telah dilakukan oleh rekannya. Kerasukan atau biasa disebut hanya kesurupan adalah sebuah fenomena di saat seseorang berada di luar kendali dari pikirannya sendiri dan sama sekali tidak responsif terhadap rangsangan eksternal tetapi mampu mengejar dan mewujudkan suatu tujuan, atau secara selektif responsif dalam mengikuti arahan dari orang yang telah menginduksi kerasukan. Keadaan kerasukan dapat terjadi tanpa sadar dan tiba-tiba. Hal tersebut jelas mengandung unsur mistis, kerasukan memiliki tujuan tertentu, ada yang memberikana sebuah amanat, adapula yang diyakini memang makhluk ghaib tersebut suka pada manusia yang ditumpanginya. Ada pun kutipan lain yang menggambarkan hal gaib sebagai berikut pada novel KDDP hal 220.

“Saat ia sampai di lokasi tempat kejadian, Nur melihat banyak warga yang meminta untuk dilepaskan, namun Ketika mereka melihat Nur mereka meraung-raung meminta agar dilepaskan dan semakin garang. “Dasar tamu tak diuntung! sudah dihormati, malah seenaknya sendiri !sini kamu sini! Teriaknya. Banyak warga yang menghalangi kemudian mereka menyuruh Nur untuk pergi sebelum pak Prabu dating”.

Dari kutipan di atas dapat menampilkan nilai mistis (kerasukan) karena terjadi kerasukan masal pada warga Desa penari bertepat dilokasi sinden yang ingin dikerjakan oleh mahasiswa KKN. Kesurapan masal tersebut mengacu kepada gangguan psikologis di mana tekanan dan konflik batin dikonversi menjadi sakit, nyeri, atau mengalami histeria secara tiba-tiba yang dialami beberapa orang dalam waktu bersamaan. Bila kesurupan melanda banyak orang, seperti yang terjadi di desa penari, maka disebut histeria massal. Kononnya hal ini biasa terjadi karena ada yang mengganggu akan ketenangan para penunggu yang ada ditempat tersebut.

Simpulan

Dari uraian pembahasan permasalahan diatas, maka simpulan yang didapatkan adalah. Nilai religi dalam *novel KKN Di Desa Penari* karya Simpleman dianalisis menggunakan teori mimetis Aristoteles, berdasar teori tentang hal yang mejadi cerminan dan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dari salah satu tokoh dalam novel *KKN Di Desa Penari* karya Simpleman yaitu Nur. Berdasarkan nilai religi yang paling dominan adalah nilai religi: Bersyukur, salat, dan berdoa. Dari sini dapat dilihat bahwa salah satu kepribadian tokoh Nur, adalah kepribadian yang taat dengan agama yang tetap menjalankan kewajibannya walaupun ditempat penginapannya merupakan tempat yang sangat terbatas, karena didesa penari merupakan salah satu desa tertinggal, dan serba kekurangan salah satunya dari tempat ibadah dan minimnya sumber air. Keperibadian tokoh Nur merupakan sosok yang taat pada agamanya dan yang selalu mengawali paginya dengan doa dan selalu bersyukur dengan apapun yang dialami olehnya dan tidak pernah melupakan ajaran serta pesan dari kiainya.

Nilai mistis dalam Novel *KKN Di Desa Penari* karya Simpleman. Nilai mistis yang paling dominan dalam novel *KKN Di Desa Penari* karya Simpleman adalah nilai mistis: gaib, ritual, dan kerasukan. Hal ini dialami oleh semua mahasiswa yang menjalankan KKN di desa penari, hal-hal yang janggal ini dialami ketika pertama kali masuk desa penari. Kejadian aneh ini lebih didominasi dengan hal-hal gaib, yang membuat semua mahasiswa KKN tidak menjalankan tugasnya dengan baik, dan memberikan kenangan yang dapat dijadikan pembelajaran serta pengalaman yang tidak terlupakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah. 2016. *Nilai religius dalam novel kubah karya Ahmad Tohari Sosiologi sastra dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastradi SMAN2 Sukoharjo Disertai tidak diterbitkan*. Semarang: Universitas Semarang
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2006. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern Solo*: (online), (<http://publikasiilmiah.ac.id>), diakses 5 SoAgustus 2021.
- Bahwani, Raden (1993) *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya : Al Ikhlas.
- Cakra Book, indonesia. 2016. *Metode Penelitian Sastra (Handout)* Badudu, J.S.1984. *Kesusastraan Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima
- Fitriyani, A., Widiarto, T. and Sunardi, S. (2020) '*Sejarah Tradisi Sendang Dan Nilai Sosial-Religius Desa Tetep Kelurahan Randuacir Kecamatan*
- Handayani, Sri. 2016. *Analisis UnsurMistik Dalam Kumpulan Cerpen Godlob. Karya Danarto*. disertai tidak diterbitkan. Mataram: Universitas Mataram
- Imam Subqi, Sutrisno, R. A. (no date) *Islam dan Budaya Jawa*. 1st edn. Edited by M. Ali. Solo: 2018.
- Larasati. 2016. *Aspek religi dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Darwis*. Disertai tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah
- Listiyani. 2016. *Aspek Religi Pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Tinjauan Semiotik Serta Implemetasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. disertai tidak diterbitkan. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Tere Liye kajian semiotika dalam implementasinya dalam pembelajaran sastra SMA disertai tidak diterbitkan. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Mangunwijaya, Y.B. 1994. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: kanisium
- Abimanyu, Petir. 2014. *Mistik Kejawen;Menguak Rahasia Hidup OrangJawa*. Yogyakarta: Narasi.(online), (<http://media.neliti.com>) Diakses 10 September 2021.
- Muslimin, S. A. (2018) *Aspek Pendidikan Nilai Karakter Religius dalam Pelaksanaan Tradisi Meron* (Studi Kasus Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati).
- Retno Dewi. 2019. Moleong. L.J. (1989) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Suwardi. 2018. *MistikKejawen: Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: palap (online), (<http://www.hipwee.com>) Diakses 15 September 2021.
- Sukolilo', *Jurnal Ilmu Bahasa dan sastra* Undip, Vol 13 No (1 Februari)Zubaidi (2009)*Memperkuat Dimensi Pendidikan Moral: Kata Pengantar*", dalam Mawardi Lubis. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.